

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat keterpaparan siswa terhadap budaya flexing digital di MTs Negeri 8 Boyolali berada pada kategori sedang. Hal ini didasarkan pada hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel budaya flexing digital sebesar 27,3 dengan standar deviasi 4,93, serta didukung oleh nilai minimum 17 dan maksimum 43. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah terpapar fenomena flexing digital yang berkembang di media sosial, namun dalam intensitas yang tidak terlalu tinggi. Variasi skor yang diperoleh juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterpaparan antar siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya flexing digital cukup dikenal dan dirasakan oleh siswa, tetapi belum menjadi perilaku yang dominan dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026 berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis deskriptif yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,87 dengan standar deviasi 3,72, serta nilai minimum 70 dan maksimum 88. Nilai median sebesar 81 dan modus 80 juga memperkuat bahwa sebagian besar siswa memiliki capaian hasil belajar yang relatif tinggi dan konsisten. Selain itu, standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa variasi nilai antar

siswa tidak terlalu besar, sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa cenderung homogen. Dengan demikian, secara umum siswa telah mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan baik.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya flexing digital pada siswa kelas IX MTs Negeri 8 Boyolali berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 27,3, di mana sebanyak 51,52% siswa termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak berada pada kategori cukup tinggi dengan rata-rata nilai sebesar 80,87 dan persentase kategori tinggi mencapai 39,39%. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,483 ($> 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 0,710 yang lebih kecil dibandingkan t tabel 1,695. Hasil tersebut menunjukkan bahwa budaya flexing digital tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Walaupun nilai koefisien regresi sebesar 0,095 menunjukkan arah hubungan positif, hubungan tersebut tergolong sangat lemah sehingga budaya flexing digital bukan menjadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan, khususnya pada

hubungan antara fenomena sosial digital dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran berbasis nilai seperti Akidah Akhlak. Temuan yang menunjukkan bahwa budaya flexing digital tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar mengindikasikan bahwa teori-teori yang mengaitkan pengaruh media sosial terhadap hasil belajar tidak selalu bersifat langsung atau deterministik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa prestasi belajar lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan metode pembelajaran. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji variabel lain yang lebih relevan dalam memengaruhi prestasi belajar, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada pihak sekolah, khususnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwa fenomena budaya flexing digital di kalangan siswa tidak secara langsung memengaruhi prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah tidak perlu terlalu khawatir secara berlebihan terhadap dampak budaya tersebut terhadap capaian akademik siswa, namun tetap perlu memberikan bimbingan dan penguatan nilai-nilai akhlak agar siswa mampu menyikapi fenomena digital secara bijak. Selain itu, upaya peningkatan prestasi belajar sebaiknya lebih

difokuskan pada faktor-faktor yang terbukti lebih berpengaruh, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, pemberian motivasi belajar, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi untuk tetap menjaga keseimbangan antara penggunaan media sosial dan tanggung jawab belajar.

C. Saran-Saran

1. Kepada Guru

Guru perlu memberikan edukasi literasi digital secara bijak kepada siswa, termasuk pembahasan tentang dampak positif dan negatif budaya flexing digital, sehingga siswa mampu menggunakan media sosial secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa mengganggu fokus belajar.

2. Kepada Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, serta tidak terjebak dalam budaya flexing digital yang berpotensi mengalihkan perhatian dari kegiatan belajar. Siswa juga disarankan untuk lebih memprioritaskan pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta mengamalkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan sikap disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri

dalam penggunaan media digital, siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal dan memiliki akhlak yang baik.